



## Kontribusi Pemikiran Al-Farabi dalam Membentuk Karakter Netizen di Media Sosial

<b>INFO PENULIS</b>	<b>INFO ARTIKEL</b>
<p>Fikri Auliya Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten <a href="mailto:232631103.fikri@uinbanten.ac.id">232631103.fikri@uinbanten.ac.id</a></p> <p>Masykur Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten <a href="mailto:masykur@uinbanten.ac.id">masykur@uinbanten.ac.id</a></p> <p>Iffan Ahmad Gufron Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten <a href="mailto:Iffan.agufron@uinbanten.ac.id">Iffan.agufron@uinbanten.ac.id</a></p>	<p>ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 1, April 2025 <a href="https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a></p>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Auliya, F., Masykur, & Gufron, I. A. (2025). Kontribusi Pemikiran Al-Farabi dalam Membentuk Karakter Netizen di Media Sosial. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 577-582.

### **Abstrak**

Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, terutama dalam media sosial. Teknologi digital menawarkan manfaat yang luas, tetapi juga menimbulkan tantangan etis, seperti penyalahgunaan informasi, perundungan siber, dan hilangnya privasi. Artikel ini mengeksplorasi pemikiran Al-Farabi terkait etika digital, dengan focus pada konsep kebajikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana prinsip-prinsip etika Al-Farabi dapat diterapkan dalam perilaku pengguna media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan etika Al-Farabi dalam dunia digital dapat membantu menerapkan suasana daring yang lebih adil, bertanggung jawab, dan harmonis. Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi memberikan kontribusi penting dalam membangun kesadaran etis di era digital.

**Kata Kunci:**Etika Digital, Al-Farabi, Media Sosial

### **Abstract**

The digital age has brought about major changes in the way humans interact, especially in social media. Digital technology offers extensive benefits, but also poses ethical challenges, such as misuse of information, cyber bullying, and loss of privacy. This article explores Al-Farabi's thoughts on digital ethics, focusing on the concepts of virtue, justice and wisdom. Using a qualitative approach, this study analyses how Al-Farabi's ethical principles can be applied in the behaviour of social media users. The results show that the application of Al-Farabi's ethics in the digital world can help implement a more just, responsible, and harmonious online atmosphere. Thus, Al-Farabi's thought makes an important contribution in building ethical awareness in the digital era.

**Keywords:**Digital Ethics, Al-Farabi, Social Media

## A. Pendahuluan

Era digital ditandai dengan penerapan teknologi informasi di setiap aspek aktivitas. Perkembangan teknologi menciptakan pengaruh yang sangat besar bagi masa depan umat manusia. Kemampuan memanfaatkan teknologi informasi diperlukan untuk beradaptasi dengan kemajuan zaman yang kian canggih. Era digitalisasi menghasilkan dunia baru (cyberspace) yang menawarkan kebebasan beraktivitas di ruang virtual tanpa batas. Beberapa kegiatan yang cepat beradaptasi di era digitalisasi meliputi sektor ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya.

Keberadaan media sosial yang luas memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan bebas dan dengan siapa saja. Namun dalam berkomunikasi pastinya ada etika yang harus diperhatikan, dan seharusnya kita memiliki norma dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Pemanfaatan media sosial kini telah menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia.

Di zaman modern yang dipenuhi dengan kemajuan teknologi informasi, media sosial telah menjadi salah satu fenomena yang menguasai kehidupan di seluruh dunia. Kemajuan teknologi juga memberikan dampak positif dan negatif. Apabila kita memanfaatkan internet atau media digital lainnya dengan baik, kita bisa mendapatkan banyak pengetahuan baru dan berinteraksi dengan teman yang jauh. Namun, jika kita memanfaatkannya secara sembarangan, banyak dampak negatif yang mungkin terjadi dalam hidup kita, seperti penyalahgunaan narkoba, perundungan, kehilangan privasi, pergaulan tanpa batas, dan lain-lain. Oleh sebab itu, memahami serta menerapkan etika dalam menggunakan teknologi sangatlah penting.

Dalam dunia teknologi, etika mengatur cara kita seharusnya memanfaatkan teknologi yang kita kembangkan. Contohnya, cara memanfaatkan teknologi untuk menekan dampak lingkungan, melindungi kerahasiaan dan perlindungan data, dan mendorong pemanfaatan teknologi yang adil.

Masalah yang dihadapi saat ini adalah kadang-kadang kita sebagai manusia masih terikat oleh teknologi sehingga sering kali kita menyalahgunakan dalam memanfaatkannya. Kini etika menjadikan pendidikan sebagai suatu kemampuan untuk mengarahkan kita dalam menggunakan teknologi dengan tepat dan benar.

Teknologi sering dimanfaatkan untuk mengintimidasi individu yang memiliki niat jahat, namun saat kita memanfaatkan teknologi dengan etika yang benar, kita dapat memperoleh banyak keuntungan dari teknologi dan perilaku baik yang kita terapkan. Dalam artikel ini, penulis akan mengulas pemikiran Al-Farabi yang berkaitan dengan etika digital. Al-Farabi merupakan tokoh yang memiliki kedudukan sangat khusus di antara para filsuf Muslim, karena ide-ide beliau masih memberikan dorongan bagi pemikiran filosofis lainnya yang bersifat paripatetik. Massignon mengagumi kebijaksanaan Al-Farabi, menyebutnya sebagai filsuf Muslim pertama yang setiap ucapannya sarat dengan makna mendalam. Bahkan, Ibn Khulkan mengakui kecemerlangan Al-Farabi sebagai filosof Muslim yang tidak ada bandingannya dalam tingkat keilmuan yang dimilikinya.

Lingkup penelitian ini akan difokuskan pada analisis gagasan-gagasan etika Al-Farabi, terutama yang berhubungan dengan kebajikan, keadilan, dan kebijaksanaan. Artikel ini akan mengulas karya-karya relevan Al-Farabi, serta penelitian-penelitian sebelumnya seputar etika digital dan pemikiran Al-Farabi. Artikel ini berbeda dari penelitian yang sudah ada karena secara khusus mengaitkan filsafat etika Al-Farabi dengan isu perilaku di media sosial.

## B. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan data serta bahan dari literature dan referensi seperti buku, artikel jurnal, catatan dan berbagai laporan sebagai sumber. Penelitian ini melihat hubungan antara etika dan teknologi dalam pemikiran filsafat Al farabi, Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip etika Al-Farabi dapat diterapkan pada perilaku pengguna media sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai perspektif, sikap, dan pengalaman individu tentang etika digital. hasilnya dievaluasi secara menyeluruh dengan melihat beberapa konsep, teori, dan doktrin Islam. Hal ini penting untuk menentukan topik penelitian.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Fungsi Dan Tujuan Etika

Masalah mengenai nilai etika yang menimbulkan dilema tentang mana yang benar dan baik, di sinilah etika berperan penting dalam menentukan apa yang seharusnya serta berkaitan dengan hal yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai pedoman atau arahan bagi ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan pengembangannya. Fakta bahwa ilmu pengetahuan seharusnya tidak dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal dapat disampaikan dalam ungkapan singkat bahwa ilmu pengetahuan haruslah independen. Namun demikian, dapat dipastikan bahwa kebebasan yang diminta oleh ilmu pengetahuan tidaklah sama dengan ketidakterikatan secara mutlak. Sangat penting bagi kita untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang kebebasan ini. Dalam pandangan filsafat Islam, terdapat keterkaitan yang kuat antara teknologi dan etika. Filsafat Islam menganggap teknologi sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan umat manusia.

Etika merupakan suatu susunan tingkah laku yang didasarkan pada suatu sistem norma dan nilai dari masyarakat tertentu yang memiliki peran:

- a. Etika akan berperan dalam menentukan kriteria mengenai yang dianggap dapat diterima dan yang tidak.
- b. Etika mengajarkan dan membimbing manusia untuk berperilaku baik serta menjauh dari perilaku yang tidak baik.
- c. Etika mengajarkan individu untuk peka dalam berperilaku. Dengan kesadaran tersebut, individu akan menyadari apa yang perlu dilakukan dan menjauhi tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.
- d. Etika memandu dan membimbing gambaran manusia menuju moral yang tinggi serta memperbaiki tindakan manusia.

Sedangkan Tujuan Etika Yaitu :

- a. Menjadi sosok yang baik, beretika tinggi, berbudi pekerti, dan sopan santun dalam berperilaku sebagai individu yang baik baik di dalam keluarga maupun dengan orang sekitar.
- b. Mengetahui perbedaan dan saling menghormati untuk dapat hidup dengan tenang dan bahagia
- c. Menghasilkan kesopanan dalam berbicara maupun berperilaku yang sesuai dengan norma, tradisi, dan keyakinan agama yang dianut oleh setiap individu.
- d. Memahami dan mengapresiasi perbedaan antarbangsa sehingga kita dapat menjadi bagian dari komunitas global.
- e. Menggunakan teknologi dengan semua kecanggihannya untuk memperkuat persahabatan (silaturahmi) dalam membangun hubungan antar manusia.
- f. Menjadi individu yang unggul (individu yang luar biasa) yang mampu berdampingan dengan orang lain tanpa memandang perbedaan ras, budaya, agama, dan profesi.
- g. Menyeleksi atau memfilter perilaku asing yang tidak pantas serta bertentangan dengan etika, norma, dan agama yang dianut.

### 2. Tantangan Etika Di Era Digital

Kemampuan untuk mengidentifikasi, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital (netiquette) dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai etika digital. Apa saja dilema etis utama yang dihadapi saat menggunakan media sosial? Tantangan etis utama yang muncul dalam pemanfaatan jejaring sosial mencakup privasi dan keamanan data, penyebaran informasi yang salah, cyberbullying dan penyerangan online, ketergantungan pada media sosial, serta dampak algoritma dan gelembung informasi. Pemanfaatan media sosial. Platform media sosial sering kali dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi yang keliru atau menyesatkan, yang dapat berpengaruh buruk terhadap pandangan publik serta kestabilan sosial. Selain itu, pengguna sering mengalami risiko cyberbullying dan pen harassment, yang dapat menimbulkan konsekuensi psikologis yang tidak main-main.

Penggunaan yang berlebihan bisa mengakibatkan kecanduan, yang berpengaruh buruk terhadap kesehatan mental dan produktivitas seseorang. Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sejalan dengan minat pengguna, yang bisa mengakibatkan terjadinya "filter bubble" dan mengurangi variasi informasi yang diperoleh. Penerapan etika dalam literasi digital menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan pengelolaan dan perhatian yang serius. Tantangan etika dalam penerapan literasi digital antara lain:

### **a .Kurangnya kesadaran Digital**

Kurangnya pemahaman mengenai etika digital menjadi tantangan yang signifikan dalam membangun perilaku yang bertanggung jawab dan etis di ruang digital. Banyak individu yang belum sepenuhnya menyadari konsekuensi moral dari tindakan mereka di internet, termasuk mengenai penyebaran data atau informasi yang keliru, perundungan siber, dan pelanggaran privasi. Misalnya, terdapat sejumlah pengguna media sosial yang tanpa disadari menyebarkan berita palsu atau informasi yang tidak dikonfirmasi dengan teliti, terutama dalam situasi berita mendesak atau kontroversial. Ketidaktahuan ini juga tampak dalam perilaku-perilaku merugikan, seperti cyberbullying, yang dapat terjadi tanpa kesadaran penuh mengenai efek psikologis yang mungkin dialami oleh korban. Karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai etika digital menjadi sangat penting agar pengguna dapat terlibat dalam dunia maya dengan sikap yang lebih kritis, bertanggung jawab, dan etis.

### **b. Ketidaksetaraan Akses dan penguasaan Teknologi**

Kesenjangan dalam penguasaan teknologi dan akses yang menghasilkan perpecahan digital dan berdampak besar dalam masyarakat. Fenomena semacam ini mencerminkan perbedaan dalam kapasitas individu atau kelompok untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan teknologi digital dengan efisien. Individu yang memiliki akses yang terbatas pada perangkat digital, sambungan internet, atau pelatihan teknologi dapat mengalami tantangan dalam memanfaatkan sumber daya digital untuk memperbaiki kehidupan. Misalnya, di beberapa daerah atau komunitas yang belum maju, ketimpangan infrastruktur teknologi bisa menghalangi akses ke pendidikan daring, kesempatan kerja digital, atau layanan kesehatan online. Penguasaan teknologi juga menjadi elemen kunci dalam ketidakadilan digital. Individu yang tidak memiliki keterampilan atau pemahaman yang cukup dalam memanfaatkan teknologi digital mungkin merasa tersisih dari kemajuan sosial dan ekonomi yang dihasilkan oleh inovasi digital. Masalah dalam mengoperasikan perangkat, memanfaatkan aplikasi, atau mengetahui risiko keamanan daring dapat menghambat keterlibatan terlibat dalam komunikasi digital.

### **c. Tantangan Regulasi Dan Penegakan Hukum**

Walaupun kebebasan berpendapat dan berekspresi di zaman digital menawarkan potensi Sisi baiknya, ada juga tantangan-tantangan yang perlu dihadapi. Hambatan dalam regulasi dan penegakan hukum terkait literasi digital menjadi masalah serius dalam mempertahankan perilaku daring yang pantas dan dapat dipertanggung jawabkan. Pertama, kemunculan teknologi baru dengan pesat membuat penyusunan undang-undang dan peraturan yang mampu mengakomodasi kemajuan tersebut secara efektif menjadi sulit. Contohnya, peraturan mengenai perlindungan data pribadi sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan model bisnis dan teknologi terbaru yang melibatkan pengumpulan serta pemanfaatan data secara besar-besaran. Kedua, perbedaan ruang lingkup hukum di berbagai wilayah dan negara dapat menciptakan celah yang memungkinkan perilaku digital yang merugikan diatur oleh yurisdiksi yang lebih lemah atau tanpa regulasi sama sekali. Ini menjadi masalah yang serius dalam mengatasi masalah umum seperti beredarnya berita bohong atau tindakan perusahaan teknologi yang tidak etis.

## **3.Pendekatan Al-Farabi Terhadap perilaku di media sosial**

### **a.Peran Akal Dan Hikmah**

Al-Farabi, seorang tokoh filsuf Islam yang terkenal, menyajikan sudut pandang yang mendalam mengenai keterkaitan antara akal dan hati. Pernyataannya, "Saat akal dan hati bersatu, manusia mengungkapkan esensi keberadaannya," mencerminkan signifikansi integrasi antara dua aspek utama dalam diri manusia. Menurut Al-Farabi, eksistensi manusia yang utuh dan berkesinambungan hanya bisa dijumpai saat pikiran dan perasaan bersatu dalam keselarasan. Integrasi antara pikiran yang logis dan perasaan yang emosional adalah kunci untuk meraih kesempurnaan dan kebahagiaan. Ketika seseorang mampu memanfaatkan akalunya untuk menangkap dan mengarahkan emosi serta keinginannya dengan bijaksana, ia akan meraih keseimbangan sejati dalam hidupnya.

Al-Farabi mengklasifikasikan akal ke dalam berbagai tingkatan:

**Akal Potensial (al-'aql al-quwwi)** → kemampuan berpikir fundamental manusia.

**Akal Aktif (al-'aql al-fa'il)** → level pemahaman yang lebih tinggi, di mana manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Dalam ranah media sosial, gagasan Akal Aktif ini dapat diterapkan sebagai kemampuan untuk memilah informasi sebelum membagikannya. Masyarakat yang berpikiran kritis tidak

akan gampang terpengaruh hoaks atau informasi palsu karena mereka menggunakan kebijaksanaan dalam menilai berita.

Berikutnya adalah hikmah atau kebijaksanaan, menurut Al-Farabi, Hikmah merupakan puncak kecerdasan manusia yang diraih melalui:

**Pendidikan yang Berkualitas:** Mengetahui cara berfikir secara logis dan kritis.

**Latihan Pemikiran Logis:** Tidak gampang terpengaruh oleh perasaan atau cerita yang menipu Dalam konteks media sosial, penerapan kebijaksanaan berarti:

**Pemeriksaan Data:** Menjamin keakuratan informasi sebelum menyebarkannya.

**Analisis Sumber Berita:** Mengukur keandalan sumber informasi.

Menghindari Tanggapan Emosional: Tidak segera merespons atau memberikan komentar tanpa pemikiran yang mendalam.

## b.Konsep Keadilan

Al-Farabi menjelaskan keadilan sebagai salah satu dari tiga kebajikan utama, bersanding dengan kebijaksanaan (hikmah), keberanian (syaja'ah), dan kesederhanaan ('iffah). Keadilan berfungsi sebagai penyeimbang yang menjamin bahwa setiap orang melaksanakan perannya sesuai dengan kemampuan dan tugasnya dalam masyarakat. Ini menghasilkan keselarasan dan tatanan dalam hidup bersama.

Dalam konteks media sosial, penerapan konsep keadilan Al-Farabi dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

**Keseimbangan dalam Berpendapat:** Menghargai sudut pandang orang lain dan tidak menerapkan pendapat pribadi secara paksa. Setiap orang berhak untuk mengemukakan pendapatnya, tetapi harus dilakukan dengan cara yang tidak membahayakan atau menyinggung orang lain.

**Distribusi Informasi yang Setara:** Menyampaikan informasi yang akurat dan berguna, serta menghindari penyebaran berita palsu atau informasi yang dapat membingungkan. Hal ini sesuai dengan prinsip keadilan dalam memberikan hak kepada orang lain untuk mendapatkan informasi yang benar.

**Menghargai Privasi:** Tidak mengungkapkan informasi pribadi orang lain tanpa persetujuan. Menghargai privasi seseorang merupakan bentuk keadilan dalam melindungi hak-hak pribadi setiap individu.

## c.Pendidikan dan etika Digital

Menanggapi berbagai fenomena yang berkaitan yang berkaitan dengan etika dalam komunikasi di media sosial yang sedang berlangsung saat ini. Membuat banyak orang berkeyakinan bahwa dampak buruk media sosial telah berpengaruh pada masyarakat. Pandangan Al-Farabi mengajak kita untuk menuntun relevansi yang tak terpisahkan antara pengetahuan dan etika. Dalam ungkapan terkenalnya, "Ilmu yang tidak didasarkan moral ibarat kapal tanpa arah," ia menunjukkan betapa pentingnya memadukan pengetahuan dengan prinsip-prinsip etika. Pesan ini sangat penting di era informasi dan perkembangan teknologi saat ini. Al-Farabi mengajarkan bahwa pengetahuan tanpa etika sama dengan perahu tanpa arah, yang bisa melaju, tetapi tanpa tujuan yang jelas. Dalam dunia pendidikan, ini adalah ajakan untuk tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan etika. Cara kita menggunakan pengetahuan kita berpengaruh tidak hanya pada diri kita, tetapi juga pada lingkungan komunitas di sekitar kita.

Al-Farabi menegaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pengembangan akhlak atau moral yang baik. Ia berkeyakinan bahwa pengetahuan hanya dapat diraih oleh orang-orang yang memiliki jiwa suci dan berperilaku baik. Dalam dunia digital, pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk karakter pengguna yang dapat memanfaatkan teknologi dengan etis dan bertanggung jawab.

Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan yang efektif memiliki hubungan erat dengan keadaan moral yang baik. Di era digital, pendidikan moral sangat penting untuk mempersiapkan individu dengan kemampuan untuk menilai dan bertindak secara etis dalam berbagai konteks online, termasuk interaksi di media sosial, konsumsi informasi, dan penggunaan teknologi lainnya. Dengan kata lain, Al-Farabi menegaskan bahwasanya teknologi wajib digunakan secara etis untuk menghasilkan kebaikan bagi manusia secara keseluruhan. Ia menekankan seberapa pentingnya nilai kearifan dalam merancang serta menerapkan teknologi yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral dalam ajaran Islam. Teknologi yang digunakan secara bijak dapat memperluas keadilan sosial, kesejahteraan, dan harmoni antara individu dan komunitas.

Dengan menggabungkan gagasan Al-Farabi mengenai pendidikan dan moralitas ke dalam etika digital, kita dapat menciptakan individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki pedoman moral yang kokoh saat berinteraksi di dunia maya.

#### D. Kesimpulan

Era digital memberikan banyak keuntungan, tetapi juga menghadirkan tantangan etika yang rumit, seperti penyebaran berita palsu, pelanggaran privasi, dan penindasan daring. Al-Farabi menegaskan pentingnya akal dan kebijaksanaan dalam membentuk perilaku etis di lingkungan digital. Akal yang berfungsi memungkinkan seseorang untuk memilih informasi dengan cermat sebelum menyebarkannya, sedangkan hikmah mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik dan memiliki tanggung jawab.

Disisi lain, gagasan mengenai keadilan dalam pemikiran Al-Farabi dapat diimplementasikan untuk membangun lingkungan digital yang seimbang dan harmonis, yang menghargai variasi pandangan serta menjaga keseimbangan dalam penyebaran informasi. Pendidikan dan etika digital juga menjadi perhatian utama, di mana Al-Farabi menegaskan bahwa pengetahuan harus selalu disertai dengan nilai-nilai moral. Dengan menyatukan prinsip-prinsip etika dalam pendidikan digital, individu akan lebih peka terhadap tanggung jawab mereka dalam memanfaatkan teknologi. Karena itu, pemikiran Al-Farabi bisa dipakai sebagai dasar untuk membangun kesadaran etika digital yang lebih baik, sehingga interaksi di media sosial menjadi lebih bermanfaat dan beradab.

#### E. Referensi

- Asraf, M. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Moral Islam pada Remaja. *Al-Ilmu*, 1(1), 1-7.
- Bahram, M. (2023). Tantangan Hukum Dan Etika (Rekayasa Sosial Terhadap Kebebasan Berpendapat Di Dunia Digital). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5092-5109.
- Cangara, H. (2023). *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital*. Prenada Media.
- Faiz, F., Ula, N. F., & Zubaidi, A. (2022). Relasi etika dan teknologi dalam perspektif filsafat islam. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(3).
- Hilmansah, D. H. (2023). Kajian pemikiran pendidikan Al-Farabi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 4(2), 131-157.
- Humaira, F., Yanti, R., Pasaribu, F. P., & Burhanuddin, N. (2024). Hubungan Konsep Islamisasi Ilmu dengan Etika dan Teknologi. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(5), 175-182.
- Majid, A. (2019). Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1), 1-13.
- Mutiarani, U. P., Karimah, I. N., & Syarafa, Y. P. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 204-215.
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Herlambang, Y. T. (2023). Upaya Membangun Kesadaran Etika Berteknologi Melalui Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 13261-13275.
- Nursa, Ruri Afria. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.
- Silitonga, Novance. "Generasi Z dan Tantangan Etika Digital Dalam Pembelajaran Modern." *Jurnal Communitarian*, 2024.
- Syafi'i, Muhammad. "Etika Dalam Pandangan Al-Farabi." *Ilmu Ushuluddin*, 2017.
- Tanjung, Annisa Qadri. "Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2024.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2155-2165.
- TOKSÖZ, Hatice. "Konsep kedermawanan (Jud) Dan keadilan (Adl) ilahi dalam filsafat Al-Farabi ." *journal.stai-almujtama.*, 2024.
- Utami, I. N., Pranata, N. P., Syihab, N. M., & Kembara, M. D. (2024). Mengapa Etika Penting di Era Digital?. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 122-132.